

IMPLEMENTASI BAYANI, IRFANI, BURHANI TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER SANTRI DALAM SISTEM PENDIDIKAN DI PESANTREN

*Alaika M. Bagus Kurnia PS
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
Alaika.ps@stikessurabaya.ac.id*

*Muhammad Afif Amrullah
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
E71218052@uinsby.ac.id*

*Imam Fawaid
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
E91218078@uinsby.ac.id*

*Moch. Ishaq Alfaruq
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya
ishaq28al@gmail.com*

Abstract

Regarding the problem of life, moral degradation is often heard in the body of the next generation of the nation. Starting from small children, adults, to the elderly. Today's formal education tends to present learning materials based on intellectual intelligence, while in everyday life emotional intelligence and spiritual intelligence are needed. With the concept of marginal understanding, there will be a gap because someone's understanding is cognitively different. Especially now that it is supported by technological advances that are free to erode understanding of character. This then forms a character in a person because of his ability to internalize it. A person's character will experience ups and downs when theory is only used as a starting point in behavior. Through analysis Bayani, Irfani, and Burhani will describe how it is implemented in the education system. The method used is library research, in which the orientation is to examine books, manuscripts, and literature relevant to the object of research. The results of this study conclude that the education system in Islamic boarding schools is not only based on theory but habituation. The pesantren environment that brings them to study does not only apply knowledge through doctrination, but in actualization in their lives as santri. This can be seen through several phenomena that occur such as gangsters, fights between students, until narcotics are also found in young people. And this is rarely found for those who are in dormitories or from pesantren graduates.

Keywords: Bayani, Irfani, Burhani, Character, Islamic Boarding School

Abstrak

Terkait persoalan kehidupan seringkali terdengar degradasi moral di tubuh para generasi penerus bangsa. Mulai dari anak kecil, dewasa, hingga orang tua. Pendidikan formal saat ini cenderung menyajikan bahan pelajaran berbasis kecerdasan intelektual, sementara dalam kehidupan sehari-hari dibutuhkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dengan konsep pemahaman marjinal akan terjadi kesenjangan karena pemahaman seseorang berbeda-beda secara kognisi. Apalagi sekarang ditunjang dengan kemajuan teknologi yang

leluasa membuat terkikisnya pemahaman budi pekerti. Ini yang kemudian membentuk karakter pada seseorang karena kemampuannya dalam menginternalisasikan. Karakter seseorang akan mengalami pasang surut bilamana teori hanya dijadikan pijakan awal dalam berperilaku. Melalui analisis Bayani, Irfani, dan Burhani akan mengurai bagaimana implementasinya terhadap sistem pendidikan karakter pesantren. Metode yang dipakai menggunakan penelitian kepustakaan, yang mana orientasinya telaah atas buku, manuskrip, maupun literatur yang relevan dengan objek penelitian. Hasil penelitian ini menyimpulkan sistem pendidikan di pesantren tidak hanya berpijak pada teori melainkan aklimatisasi kehidupan. Lingkungan pesantren yang membawa mereka menuntut ilmu tidak hanya menerapkan ilmu melalui doktrinasi saja melainkan secara aktualisasi dalam kehidupan mereka sebagai santri. Hal ini dapat dilihat melalui beberapa fenomena yang terjadi seperti, gangster, perkelahian antar pelajar, hingga ditemukan juga narkoba pada anak muda, dan ini jarang ditemukan bagi mereka yang berada di asrama maupun dari lulusan pesantren.

Kata Kunci: Bayani, Irfani, Burhani, Karakter, Pendidikan Pesantren.

A. Pendahuluan

Teknologi dan ilmu pengetahuan seperti sekarang mempercepat perkembangan modernisasi. Modernisasi merupakan transformasi menuju keadaan yang lebih praktis, efisien, dan fleksibel. Ditinjau dari kebutuhan manusia perkembangan teknologi merupakan kredibilitas bagi peradaban manusia. Bahkan Jhon F. Kennedy, seorang presiden Amerika Serikat yang ke-35 memandang teknologi sebagai puncak tertinggi kemajuan umat manusia. Seiring dengan perjalanan waktu teknologi semakin revolusioner disegala bidang hingga menimbulkan persaingan yang ketat antar lapisan masyarakat. Keunggulan manusia pada berbagai bidang disinyalir belum mampu membawa pranata kehidupan yang lebih baik, konflik hingga permusuhan serta sikap anarkis kerap kali terjadi sehingga kehidupan yang awalnya terkendali menjadi kacau. Tabiat mengejar kekuasaan, popularitas, dan ketenaran kerap kali mengakar tanpa terkecuali. Kehidupan lebih banyak diwarnai prasangka dan intoleransi. Kemampuan individu dalam memahami, menghormati hingga megakomodasi ketegangan masih terbilang rendah. Pengesampingan nilai-nilai kemanusiaan turut luntur dalam ketidakadilan.¹ Maka bukan perbaikan dan kemajuan hidup yang didapat melainkan kerusakan dan kehancuran.

Kondisi demikian secara berkala akan melahirkan generasi yang lemah moral dalam berkepribadian. Pengabaian terhadap tanggung jawab moral menyebabkan krisis moral, tidak berkarakter, dan jauh dari dasar-dasar ideologi bangsa. Kejadian tersebut sering kali muncul dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Lemahnya karakter menjadi penyebab utama dalam ketidakterkendalian kehidupan. Maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk memfilter keadaan tersebut, hal ini bertujuan sebagai upaya menciptakan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta teknologi sebagai sarana mengubah pola pikir dan mentalitas masyarakat.

Guna mencegah terjadinya peristiwa tersebut dibutuhkan yang namanya pendidikan karakter dalam pribadi seseorang. Pendidikan merupakan rangkaian proses yang terjadi melalui pembelajaran terprogram secara formal maupun informal dalam upaya pengoptimalan kemampuan individu untuk berperan sesuai dengan aturan yang berlaku melalui kesadaran tanpa adanya unsur paksaan dari luar, inilah kemudian yang membentuk karakter pribadi dalam tubuh seseorang ketika keteladanan diterapkan secara terstruktur dan berkelanjutan.²

¹ Eko Laksono, *Imperium III: Zaman Kebangkitan Besar*. (Jakarta: Mizan, 2010). Hlm 695.

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Press , 2003). Hlm 120.

Pendidikan berbasis karakter merupakan suatu susunan yang telah direncanakan dalam membentuk sikap peduli, mengenal, berkesadaran, melaksanakan tanggung jawab terhadap Tuhan, bagi diri pribadi, maupun sesama manusia, dan mampu menginterpretasikan nilai-nilai sosial sebagai bentuk wujud manusia yang insan kamil.

Sekarang ini, persoalan karakter menjadi wacana yang penting diperhatikan dalam dunia pendidikan. Kemunculan pendidikan karakter didasari oleh fenomena sosial yang mengesampingkan nilai-nilai karakter, diantaranya olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Olah pikir (*intellectual developmen*), merupakan kecerdasan intelektual atau *Intelligence question* (IQ) yaitu kemampuan seseorang dalam menalar, merencanakan hingga memecahkan problem demi terwujudnya karakter secara terarah. Diantaranya seperti cerdas, kreatif, terbuka, dan mempunyai visi kehidupan. Olah hati (*spiritual and emotional developmen*), merupakan *spiritual question* (SQ) yang menjadi landasan dalam membangun karakter. Karena berkaitan dengan kemampuan seseorang bersikap secara fleksibel, dalam arti mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya seperti jujur, ikhlas, religius, dan bertanggung jawab. Olah raga dan kinestetik (*physical and kinesthetic developmen*), merupakan *adversity question* (AQ), yaitu kemampuan seseorang dalam menghadapi cobaan seperti gigih, kerja keras, disiplin, dan bertanggung jawab. Kemudian Olah rasa dan karsa (*affective and creativity developmen*), merupakan *emotional question* (EQ) artinya kemampnan seseorang dalam merealisasikan karakter secara menyeluruh ditandai dengan kepedulian, gotong royong, suka menolong dan mengontrol emosi.³ Keseluruhan dari beberapa kemampuan ini merupakan konteks interaksi sosial kultural yang digunakan sehari-hari dalam bersosialisasi.

Karakter merupakan nilai-nilai yang menyelimuti perilaku individu seseorang berdasarkan agama, tradisi, kebudayaan, dan hukum. Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*,⁴ karakter diartikan sebagai tabiat, sifat, watak, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter juga sebagai ciri khas kehidupan seseorang dalam bermasyarakat. Selain itu aktivitas pendidikan formal disekolah maupun dilembaga-lembaga non formal seperti pesantren, dan madin juga sebagai penunjang dalam memperkuat karakter seseorang. Dengan ini, antara keluarga dan lembaga pendidikan diharapkan dapat bersinergi dalam membentuk karakter seseorang.

Supeli sebagaimana yang dikutip oleh Hendarman dalam *Pendidikan Karakter Era Milenial*⁵ mempresentasikan pendidikan melalui lembaga formal merupakan salah satu ajang untuk mengatasi krisis karakter, operasionalitasnya dijalankan melalui siasat membentuk etos warga negara. Artinya pendidikan yang dijalankan hanya sebatas warga negara, yaitu bagaimana perilaku setiap individu dapat diterima, dihargai, dan memposisikan dirinya secara sadar. Di lain sisi pendidikan berbasis karakter dianggap tidak penting karna terjadi pergeseran dalam memaknai, seperti siswa lebih mengutamakan pelajaran yang diujikan secara bergensi ketimbang pendidikan karakter dan kurangnya apresiasi pendidikan karakter oleh para guru yang diutamakan hanyalah materi pelajarannya sendiri. Padahal dalam membentuk karakter seorang siswa harus diajarkan secara berkesinambungan dari materi ke materi lainnya melalui analogi keseharian. Fenomena tersebut, di nilai kontradiksi oleh Wayan Artika karna dianggap melawan gerakan ideologi dunia dari sosialisme menuju kapitalisme sehingga yang didapat hanyalah idiom.⁶

Selain itu ditambah lagi dengan kinerja para guru yang lebih menerapkan paradigma instantinistik dalam pembelajaran. Paradigma Intantinistik merupakan pola pembelajaran

³ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Di Pesantren* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011). Hlm. 7.

⁴ Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bmedia, 2017). Hlm. 129.

⁵ Hendarman, *Pendidikan Karakter*.....Hal. 14.

⁶ I Wayan Artika, *Pendidikan dan Manusia: Kumpulan Kritik Pendidikan*. (Depok : Rajawali Pres, 2018). Hal 86.

secara teoritis (siap saji), metode ceramah yang menempatkan guru sebagai juru transfer pengetahuan ke siswa. Materi pembelajaran bagaimanapun bentuknya tidak ada yang siap saji. Karena pendekatan yang diajarkan bertekankan epistemologi (pengetahuan), aksiologi (keterampilan), dan etika atau sikap melalui teks. Teks merupakan sumber belajar yang dicapai melalui membaca dan menulis. Jadi, teks merupakan sumber belajar bukan objek yang dipelajari. Sehingga metode pembelajaran yang berbasis teks tanpa didukung oleh temporalitas yang dipelajari akan terjadi disintegrasi dalam memahami teks. Hasilnya teks hanya sebagai tolak ukur antara lulus dan tidak lulus di pelajaran sekolah.⁷

Hal tersebut berbeda dengan pola pendidikan di pesantren. Pesantren pada dasarnya menerapkan pendidikan Islam, sehingga sumber kajian atau mata pelajarannya ialah kitab-kitab bernuansa Arab. Meskipun sumber pembelajarannya melalui teks seperti Al-qur'an, Hadits, dan literatur klasik berbahasa Arab di abad pertengahan yang disebut dengan "Kitab Kuning", metode yang dipakai ialah *sorogan*, *balaghan*, dan *hafalan*. Metode ini hampir sama dengan sistem yang diajarkan oleh lembaga formal. Seorang santri atau siswa sama-sama menyimak, mencatat, berdiskusi, dan evaluasi. Namun Abdullah Syafi'ie, sosok ulama Betawi sekaligus pendidik melingkari pentingnya metode bimbingan dan teladan,⁸ seperti membiasakan perilaku terpuji yang dilakukan oleh Kyai. Sistem ini dilakukan dengan siasat *asrama*, artinya seorang santri harus mentaati segala aturan yang berada di lingkungan pesantren. Dengan sistem ini pesantren diharapkan sebagai tempat membina manusia menjadi orang baik melalui transmisi ajaran Islam yang akomodatif terhadap sistem budaya masyarakat.⁹

Tingkah laku yang benar secara Islam tercermin melalui kebiasaan-kebiasaan praktis seperti, pola pikir dan tingkah laku yang mengedepankan integritas keimanan, simbol dan perasaan ideal serta amalan-amalan Islam yang memposisikan manusia pada tataran yang sama. Melalui pendidikan keteladanan inilah nilai dasar pendidikan Islam dapat diintegrasikan dalam jiwa santri dan diamalkan secara konsisten di kehidupan sehari-hari sehingga membentuk sikap adiktif. Oleh karena itu penelitian ini mencoba menginterpretasikan karakter pendidikan pesantren melalui teori Abed al-jabiri.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini ialah deskriptif kualitatif, yaitu merupakan model penelitian yang menggunakan bahasa naratif dalam menggambarkan serta mendeskripsikan sebuah objek yang diteliti. Pada metode ini sebenarnya tidak hanya berbasis pada realitas objektif akan tetapi peran subjek juga menjadi penting dalam mengetahui serta membongkar realitas sesungguhnya (Mardalis: 1995). Tujuan dalam metode ini ialah menganalisis, menginterpretasi hingga mendeskripsikan hasil temuan-temuan melalui bahasa narasi (Moleong: 2000). Dalam mendukung kajian di atas kemudian penulis menggunakan pendekatan kajian pustaka, yakni pendekatan yang memanfaatkan sumber literatur kepustakaan, baik buku, majalah, koran serta manuskrip lainnya. Tujuan pendekatan ini ialah mengembangkan aspek-aspek secara teoritis yang terdapat dalam literatur kemudian dilakukan analisis dalam memecahkan sebuah masalah

C. Hasil dan Pembahasan

Implementasi Bayani, Irfani, Burhani Pada Sistem Pendidikan di Pesantren

Secara historis, tradisi keilmuan di pesantren tidak bisa lepas dari makna Islam. Artinya, keseharian yang diterapkan oleh pesantren berbasis agama, di mana seorang Kyai

⁷ I Wayan Artika, *Pendidikan dan Manusia*.....Hal. 74-76.

⁸ Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren Dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). Hal. 174.

⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001). Hal 167.

mengajarkan ilmunya kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis menggunakan bahasa Arab oleh para ulama di abad pertengahan.¹⁰ Pelajaran Agama yang menjadi kajian pada pesantren berupa Al-qur'an dengan tajwid dan tafsirnya, ilmu kalam, fikih dan ushul fikih, hadis dengan mushtlah hadis, bahasa Arab dengan ilmu alatnya berupa nahwu, sharaf, tarikh, serta mantiq, hingga tasawuf dan akidah.

Kalangan masyarakat pesantren tentu sudah tidak asing lagi dengan kitab kuning. Menurut KH Ali Yafi, sebagaimana dikutip Ridwan Abdullah Sani, kitab kuning didefinisikan sebagai kitab yang ditulis menggunakan huruf Arab, dalam Bahasa Arab, Jawa atau Bahasa Indonesia. Dalam penulisannya tidak menggunakan tanda baca (harakat), sehingga sering disebut juga kitab gundul. Hal ini menjadikan kitab kuning tidak mudah dibaca oleh mereka yang kurang menguasai *nahwu* dan *sharaf*.¹¹

Hal lain yang menarik mengenai kitab kuning ialah teknik pembelajarannya. Salah satunya adalah metode *bandongan*, dimana semua santri berkumpul, menyimak kitab masing-masing sembari mendengarkan kiai (guru) membacakan kitab beserta maknanya. Para santri memberi catatan kecil disekitar lembar kertas kitab kuning. Catatan tersebut biasa berisi arti kata, keterangan dan juga buah pikiran sesuai dengan apa yang didawuhkan kiai.¹² Dengan demikian, diharapkan para santri antusias terhadap penjelasan kiai, agar tidak ada kesalahan dalam pemberian catatan sebagai bekal pemahaman santri.

Poin penting dari pembelajaran santri dengan kitab kuning ialah pemberian catatan-catatan sesuai dengan penjelasan kiai. Maka pemberian catatan juga harus bersifat memudahkan santri dalam mempelajari ulang tulisan mereka sendiri. Semakin rajin santri dalam pemberian catatan, maka semakin mudah pula untuk memahami isi kitab tersebut.

Hingga saat ini, terdapat ratusan bahkan lebih judul kitab kuning yang tersebar di seluruh pesantren di Indonesia. Mulai dari kitab Aqidah, Akhlak, Tasawuf, Fiqh, Ushul Fiqh, dan lain-lain. Harapannya, pesantren sebagai institusi yang berbasis Agama Islam dapat dengan optimal dalam menyampaikan wasilah-wasilah Ulama terdahulu, sehingga memunculkan generasi yang bermoral, berkarakter dan berilmu.

Maka telah mengakar pula bentuk bayani, irfani dan burhani pada corak keilmuan pesantren yakni melalui kitab-kitab kuning. Seperti kitab tauhid *Kifayatul Awam* karya Syaikh Muhammad al-Fadhli (w. 1236 H), salah satu kitab yang sering dipelajari di berbagai pesantren. Kitab ini, bercirikan *Bayani* dalam penggunaan *istidlal* sebagai pembahasannya. Semisal, ketika menjelaskan sifat wajib bagi Allah yang pertama tentang wujud, diorientasikan bahwa terdapatnya alam mengisyaratkan (dalil) adanya Allah, atau dapat diartikan juga dengan adanya alam setelah ketiadaan sebagaimana teori Big Bang yang pada awalnya berupa panas dan padat. Jadi keberadaan sama seperti ketiadaan (*fana'*) dan ketiadaan ini perlahan sirna maka dapat diketahui keberadaannya. Dalam agama Islam setelah ada harus ada yang mengadakan, yaitu Allah. Dan Allah ada dengan sendirinya tidak ada stigmatisasi yang masuk di dalamnya, tentu hal ini berseberangan dengan unsur alam yang diciptakan dari materi lain.¹³

Demikian juga dalam sifat wajib bagi Allah yang keempat, *mukholafatu lilhawadisi*, yang artinya Allah itu berbeda dengan jenis manusia, malaikat, dan jin. Allah juga tidak bisa disifati dengan sifat-sifat makhluk seperti duduk, bergerak, berjalan, dan seterusnya seperti yang dimiliki oleh makhluk ciptaan. Jadi argumentasi yang dapat ditangkap ialah

¹⁰ Nata, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan.....*Hal 170

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter.....*Hal. 25.

¹² Ahmad Shiddiq, "Tradisi Akademik Pesantren", *Jurnal Tadris*. Vol. 10 No. 2, Desember 2015. Hal. 228.

¹³ Syaikh Muhammad al-Fudholi, *Kifayatul Awam: Pembahasan Ajaran Tauhid Ahlus Sunnah*. Trj, Mujiburrahman. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 1997). Hal. 26-32.

jika terdapat sesuatu yang menyerupai Allah, maka Allah menjadi *hadits* sebagai makhluk, dan bila Allah itu *hadits* maka Dia memerlukan *muhdits* (pencipta), dan Sang pencipta memerlukan pencipta lain, begitu seterusnya. Peristiwa tersebut sering disebut juga dengan *tasalsul*, berantai secara terus menerus. Oleh sebab itu mustahil bagi Allah tidak memiliki sifat wajib yang kedua, *qadim*.¹⁴

Jika penggunaan Bayani sebagai *istidlal* terhadap permasalahan akidah mempunyai peran krusial dalam membentuk keimanan seorang muslim, maka dalam bidang fikih *nash* dan *qiyas* menjadi ornamennya. Seperti yang telah disinggung sebelumnya bahwa otoritas keilmuan Bayani berpijak pada *nash*, *qiyas*, serta *istidlal*. Seperti kitab fikih *al-Ghayah wa at-Taqrīb* karya Abu Syuja' al-Ashfahani juga banyak terdapat di pesantren, pelekakan pada *nash* dan *qiyas* serta *ijtihad* para ulama dapat ditemui hampir seluruh persoalan.¹⁵ Agar dapat diketahui secara konkrit dapat kita lalui dari pembahasan yang dimulai dengan penjelasan tentang arti bahasa yang berada pada kitab dan makna *syar'i* dari lingkup pemabasan. Kemudian diperinci lagi dari permasalahan yang spesifik dengan pembahasan. Semisal, terkait persoalan bersuci, *thaharah* diuraikan terlebih dahulu makna bahasa *thaharah*, dan makna *syar'i* nya. Kemudian dipaparkan permasalahan yang lebih spesifik lagi seperti air yang boleh digunakan untuk bersuci, kemudian macam-macamnya, dan kalsifikasi air suci.¹⁶ kemudian penjelasan tentang dalil-dalil dari *nash* (Al-Qur'an dan Hadis). Akan tetapi bila tidak ada dalil dari *nash* bisa menggunakan *qiyas*. Sebagai contoh dalam kitab ini dalam penggunaan dari *nash* dijelaskan bahwa air hujan dapat digunakan untuk bersuci berdasarkan firman Allah surah Al-Anfal ayat 11 yang artinya “*dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu*”. Sedangkan untuk air sungai dan air mata dibolehkan untuk bersuci dengan cara menggunakan *qiyas* pada air sumur yang telah ada dalilnya dari hadis Nabi, yaitu; Dari Abu Said Al-Khurdi radhiyallahu ‘anhu bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “*Innal maa a tohurun la yunajjasuhu syai'un*”. Artinya, sesungguhnya (hakikat) air adalah suci dan mensucikan tidak ada sesuatupun yang dapat manajiskannya.¹⁷

Jika pada bidang fikih dan kalam coral berpikir Bayani lebih unggul, maka pada bidang akhlak corak berpikir *irfani* juga mewarnai meskipun tidak bisa lepas dari unsur *bayan*. Salah satu kitab yang termasuk ialah *Izhatun Nasyi'in* hasil karya dari Syekh Mustafa al-Ghalayani. Sebagaimana yang sebelumnya disinggung, *irfani* merupakan hasil dari penempaan diri (*kasyf*) secara moral-spiritual. Maka kitab ini memuat nasehat-nasehat moral pada regenerasi kaum milenial berkenaan dengan kesalehan dalam bersosialisasi. Latar belakang keilmuan berlandaskan penalaran intuitif dari realitas kehidupan seseorang terhadap kondisi sosial politiknya, dan kemudian dituangkan dalam struktur nasehat-nasehat moral yang bertujuan untuk menata kembali moral generai muda. Uraian ini berdasarkan permasalahan akhalakiah pada kitab *Izhatun Nasyi'in* yang banyak mengangkat dimensi sosial budaya dalam masyarakat, diantaranya seperi; keberanian maju kedepan (*al-Iqdam*), membiasakan sabar (*as-shabr*), menghindari kemunafikan (*an-Nifaq*), kebebasan (*al-hurriyah*), kemaslahatan umum (*al-maslahah al-mursalah*), nasionalisme (*al-wathaniyah*), dan pendidikan (*at-tarbiyah*).¹⁸

¹⁴ Syaikh Muhammad al-Fudloli, *Kifayatul Awam*.....Hal. 37-38.

¹⁵ Moh Mofid, “Implementasi Pemahaman Terhadap Kitab Taqrīb dalam Ibadah Santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung”. *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 2. No. 1. Juni 2020. Hal 18.

¹⁶ Abu Syujak Al-Ashfahani, *Matan Al-Ghayah wa At-Taqrīb*.Trj. Ahmad Sarwat. (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018). Hal 10-11.

¹⁷ Al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalani. *Bulghul Maram*.Trj. Fami Aziz, ddk. (Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2015). Hal. 1.

¹⁸ Syekh Mustofa al-Gholayani, *Izhatun Nasyi'in*. Trj Fadlil Said. (Surabaya: Al-Hidayah, 1949)

Berdasarkan pandangan tersebut corak keilmuan dilatarbelakangi oleh kemampuan intuisi, *Irfani*. Sehingga ayat al-Qur'an dan hadis tanpa dijadikan sebagai rujukan. Pemaparannya terkesan vertikal, akan tetapi memuat nilai aksara yang tinggi. Sistematikanya dimulai dari interpretasi makna dan arti moral seperti kejujuran, kesabaran dan kebebasan. Kemudian teruskan dengan ajakan menjalankan nilai moral tersebut. Sebagai contoh, pada pembahasan kemaslahatan umum (*al-maslahah al-mursalat*), disandarkan tentang makna dan arti kemaslahatan dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik. Kemudian diarahkan pada ajakan moral seperti mengedepankan kemaslahatan itu lebih utama dari pada menghindari.¹⁹

Kemudian kitab *Ta'lim al-Muta'alim* karya Syekh al-Zarnuji (w. 600 H). Sedikit berbeda dengan kitab *Izhatun Nasyi'in*. Namun juga sama-sama menanamkan unsur moral. Kitab *Ta'lim Muta'alim* juga sangat terkenal dikalangan santri maupun alumni pesantren karena memiliki adaptasi yang sejalan dengan makna pesantren, yakni persoalan akhlak dalam mencari ilmu. Dalam pembahasan yang pertama disuguhkan dengan keutamaan mencari ilmu dan diawali oleh penyebutan hadis Nabi, yaitu "*Thalabul ilmi faridhatun 'ala kulli muslimin wa muslimatn*". Pada pembahasan selanjutnya ditekankan pula dengan niat mencari ilmu, dinukilnya hadis Nabi yang berbunyi "*Innama al-a'malu binniyati*".²⁰

Selain itu dalam pembahasan kitab *Ta'lim Muta'alim* terdapat suri tauladan dari para ulama, ini dapat ditemui di *faslun* keempat pada penghormatan terhadap ilmu dan guru. Syaikh Az-Zarnuji menceritakan bahwa Imam Sarkasi mengalami sakit perut ketika belajar dengan gurunya, namun beliau tidak meninggalkan gurunya dan memilih berwudlu untuk tetap mengulang-ulang pembelajarannya, hingga tujuh belas kali sampai semalaman. Ini dilakukan karena beliau tidak mau belajar kecuali dalam keadaan suci, dan beliau memandang bahwa ilmu itu cahaya dan wudlu itu juga cahaya, maka bertambahlah cahaya ilmu seiring dengan bertambahnya wudlu.²¹

Lebih lanjut, Az-Zarnuji mengemas penjelasan kitabnya melingkupi fikih seperti, wajib, fardu, mubah, haram, dan tema-tema yang memiliki term ke arah anjuran, perintah, dan larangan. Sebagai implikasinya dilafalkan dalam kata-kata; *yajuzu*, *yajibu*, *yaftaridlu*, *haramun* dan *yanbaghi*. Seperti pada berbagai tempat dalam kitab ini disebutkn bahwa tidak diperkenankan bagi seorang muslim mempelajari sembarang ilmu, tetapi yang wajib dipelajari ialah ilmu *ushuluddin* dan *fiqh*. Pada tempat berikutnya disebutkan juga bahwa sikap takabbur, kikir, penakut, dan melebihi-lebihkan itu haram (*haramun*). Maka dilarang pula ilmu nujum atau astrologi dalam bidang kehidupan, karna bisa menafikan tauhid.²²

Keseluruhan kitab-kitab diatas, *Kifayatul Awam*, *Izhatun Nasyi'in*, dan *Ta'lim Muta'alim* mempunyai penalaran yang berbeda meskipun terdapat pembahasan dan kemiripan yang sama seperti tauhid dan akhlak. *Kifayatul Awam* secara teoritis menggunakan penalarann *Bayani* sebagai nalar keilmuannya karena berpijak pada *nash*, *qiyas*, dan *istidlal*. Sedangkan *Izhatun Nasyi'in* mempunyai penalaran *Irfani* yang lebih mengutamakan penalaran intusi berasal dari realitas kehidupan yang terjadi. Dan kitab *Ta'lim Muta'alim* cenderung bernalar *Bayani* dan *Irfani* namun sistematika penerapannya dimulai dengan penalaran *Irfani*, kemudian dikaitkan juga pada ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Metode penalaran *Burhani* dapat dilihat ketika para santri dituntut aktif dalam mendemonstrasikan kemampuan berbahasanya secara tertulis

¹⁹ Syekh Mustofa al-Gholayani, *Izhatun Nasyi'in*.....Hal. 48.

²⁰ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*. Trj. Abdul Kadir al-Jufri. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009). Hal 4-12.

²¹ Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*.....Hal. 33.

²² Syekh Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim*.....Hal. 4-9.

maupun lisan ketika mengasah kosa kata bahasa Arab untuk mengartikulasikan makna kitab yang diajarkan.

D. Kesimpulan

Pondok Pesantren dengan basis keilmuan keagamaan memiliki ciri khas dan karakter tersendiri dalam mengimplimentasikan ajarannya. Namun semenjak modernisasi melanda seluruh lapisan masyarakat, akhirnya Pesantren harus mampu beradaptasi dan melakukan rekonsiliasi kebudayaan dengan pendekatan-pendekatan yang lebih adaptif namun tradisionalitas kepesantrenan tidak boleh luntur dan hilang seperti tradisi belajar kitab kuning dan lain sebagainya, karena hal tersebut adalah warisan pesantren yang harus dirawat dan dijaga. Meskipun pesantren sebagai lembaga keagamaan, bukan berarti Pesantren abai terhadap keilmuan lain seperti sains. Metode belajar melalui *sorogan*, *balaghan*, dan *hafalan* sebagaimana yang disebut di atas ialah menunjukkan bahwa Pesantren menjadi satu-satunya lembaga keagamaan yang menjadi gardah terdepan dalam membentuk karakter bangsa. Selain itu Pesantren juga menyiapkan manusia-manusia yang berbudi luhur, berpengetahuan luas dan berjiwa besar, yang pasti keunggulan dari Pesantren ialah tetap lebih mengutamakan akhlaqul karimah dibanding ilmu pengetahuan. Dengan cara pendidikan seperti itulah manusia yang keilmuannya didapati dari Pesantren lebih bermoral dan etika yang beradab. Oleh sebab itu kehadiran Pondok Pesantren sebagai warisan lembaga keagamaan akan menjadi teladan bagi lembaga-lembaga lainnya yang non-pesantren

Daftar Pustaka

- Abidin, Ahmad Zainal, *HABIB SYECH : Indonesia Bershalawat, Indonesia Selamat*, Yogyakarta : Laksana, 2019.
- Al-Ashfahani, Abu Syujak. *Matan Al-Ghayah wa At-Taqrīb*. Trj. Ahmad Sarwat. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018.
- Al-Asqalani, Al-Hafizh Ibn Hajar. *Bulghul Maram*. Trj. Fami Aziz, ddk. Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2015.
- Al-Fudholi, Syaikh Muhammad. *Kifayatul Awam: Pembahasan Ajaran Tauhid Ahlus Sunnah*. Trj. Mujiburrahman. Surabaya: Mutiara Ilmu, 1997
- Al-Gholayani, Syekh Mustofa. *Izhatun Nasyi'in*. Trj Fadlil Said. Surabaya: Al-Hidayah, 1949.
- Artika, I Wayan. *Pendidikan dan Manusia: Kumpulan Kritik Pendidikan*. Depok: Rajawali Pres, 2018.
- Az-Zarnuji, Syekh. *Ta'lim Muta'alim*. Trj. Abdul Kadir al-Jufri. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009.
- Bahri, Saiful. "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah". *TA'ALLUM*. Vol. 3, No. 01. 2015.
- Hadikusuma, Wira. "Epistemologi Bayani, Irfani dan Burhani Al-Jabiri dan Relevansinya Bagi Studi Agama Untuk Resolusi Konflik dan Peacebuilding". *Syi'ar*. Vol.18, No. 1. 2018.
- Indra, Hasbi. *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan. Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Khairina, Arini Izzati. "Kritik Epistemologi Nalar Arab Muhammad Abed Al-Jabiri". *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*. Vol. 4. No. 1. 2016.
- Laksono, Eko. *Imperium III: Zaman Kebangkitan Besar*. Jakarta: Mizan, 2010.

- Moh Mofid, "Implementasi Pemahaman Terhadap Kitab Taqrib dalam Ibadah Santri di Pondok Pesantren Sunan Kalijogo Jabung". *Akademika: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol.2, no. 1. 2020.
- Mubin, Fatkhul. "Nalar Bayani Irfani dan Burhani dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren". *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* Vol. 6, no. 1. 2020.
- Muhammadun. "Kritik Nalar Al-Jabiri; Bayani, Irfani, Burhani dalam Membangun Islamic Studies Integrasi-Interkoneksi". *Eduprof : Islamic Education Journal*. Vol 1. No. 2. 2019.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo. 2001.
- Omeri, Nopan. "Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan". *Manajer Pendidikan*. Vol. 9. No. 3. 2015.
- Priyono, Dedit. *Menumbuhkan Perilaku Monolog bagi Remaja dengan Head Mounted: Sebuah Kajian Tentang Perancangan Konten Video 360 Derajat*. Surabaya: Global Aksara Pres, 2021.
- Sani, Ridwan Abdullah. *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Setiawan, Bahar Agus. "Manhaj Tarjih dan Tajdid: Asas Pengembangan Pemikiran dalam Muhammadiyah". *Tarlim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 2019.
- Shiddiq, Ahmad. "Tradisi Akademik Pesantren". *Jurnal Tadris* 10, no. 2 2015.
- Suara Jatim.com. <https://jatim.suara.com/amp/read/2021/12/24/224610/pasangan-remaja-mesum-di-alun-alun-gresik-diperiksa-polisi> diakses Desember, 2021.
- Sunaryo. *Psikologi untuk Keperawatan*. Jakarta: EGC, 2004.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga : Studi Tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Waridah, Ernawati. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bmedia, 2017.
- Widodo, Sembodo Ardi. "Nalar Bayani, 'Irfani dan Burhani dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren". *Hermeneia: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*. Vol. 6, No. 1 2007.